

UNSUR BUDAYA MASYARAKAT JEPANG DALAM SANMAI NO OFUDA

Oleh :

Yuliani Rahmah

(Email: yuliani.undip@gmail.com)

ABSTRACT

This paper discusses a Japanese folktale (mukashi banashi) entitled Sanmai no Ofuda. This folktale has similarities with local folktales from several regions in Indonesia. In this paper, the writer tried to explore the condition of the society as well as the cultural backgrounds which became the setting of Sanmai no Ofuda. The writer tried to understand the cultural condition in Sanmai no Ofuda by examining the elements of the culture and the intrinsic elements. The findings show that the cultural background of the Japanese society as depicted in Sanmai no Ofuda has many similarities with the cultural background of Indonesian people. The intrinsic elements found in this study are language, system of social organization, belief, and the livelihood system.

Keywords: *Folktale, Cultural Background, Japan Society*

1. Pendahuluan

Jepang dikenal sebagai salah satu negara maju di dunia. Kemajuan Jepang dalam bidang teknologi menjadikannya sebagai sebuah negara yang cukup disegani tidak hanya di kawasan Asia saja, namun juga oleh negara-negara di wilayah Amerika dan Eropa. Kerja keras dan usaha yang dilakukan masyarakat Jepang pasca kekalahannya di Perang Dunia II, telah menjadikan mereka sebagai masyarakat modern yang hidup dengan kecanggihan teknologi. Keberadaan mereka pada saat ini tentu tidak lepas dari pengaruh-pengaruh yang mereka dapatkan dari kehidupan masyarakat Jepang zaman dahulu. Meskipun gaya hidup dan tatanan masyarakat Jepang sekarang ini sudah sangat berbeda dengan kehidupan masyarakat sebelumnya, namun beberapa prinsip hidup dan unsur-unsur budaya yang mereka anut sedikit banyak masih merupakan warisan utuh dari kehidupan masyarakat sebelumnya. Hal-hal tersebut biasanya banyak dituliskan dalam buku-buku ataupun tulisan-tulisan ilmiah yang mengupas tentang sejarah maupun keberadaan dinasti-dinasti di Jepang. Namun, selain buku ataupun tulisan-

tulisan tersebut, gambaran budaya dan kehidupan masyarakat Jepang pun dapat dilihat dari sebuah karya sastra, tidak terkecuali sebuah karya sastra lisan berupa dongeng-dongeng yang berkembang di masyarakat Jepang.

Secara umum dongeng dapat dipahami sebagai sebuah cerita tradisional yang tumbuh di masyarakat sejak zaman dahulu, dan berasal dari generasi terdahulu. Peristiwa yang diceritakan dalam dongeng adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau, dan karena diceritakan dari mulut ke mulut, dongeng termasuk dalam golongan folklore lisan dengan *genre* cerita (prosa) rakyat. Namun, di masa sekarang banyak dongeng yang dikumpulkan dan kemudian dibuat dalam bentuk buku kumpulan dongeng-dongeng.

Dalam buku *Folklor Indonesia* (1986), Danandjaja menjelaskan bahwa cerita dalam dongeng merupakan cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi yang diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran

(moral) atau bahkan sindiran (Danandjaja,1986:83)

Sebagai sebuah sastra lisan, sebagian besar prosa rakyat, termasuk dongeng, tidak mempunyai aturan penceritaan yang baku. Dengan demikian, setiap penutur dapat dengan leluasa memberikan judul, atau pun tambahan lain yang dianggap perlu pada cerita yang dibawakannya, sehingga sebuah cerita yang sama bisa mempunyai nama yang berbeda di setiap daerah.

Drama-drama Yunani klasik seperti *Oedipus Rex* dan *Electra* adalah salah satu contoh cerita yang diciptakan berdasarkan dongeng yang beredar di masyarakat. Kisah-kisah itu bertahan terus sampai sekarang, bahkan berkembang ke dalam berbagai bentuk sastra modern. Kisah sejenis Oedipus diturunkan dalam berbagai bentuk, dimanapun. Dalam kebudayaan Jawa, kisah itu dikenal sebagai Prabu Watu Gunung, sementara di tatar Sunda dikenal sebagai Sangkuriang. Jenis kisah lain yang juga populer di kalangan rakyat adalah cinta yang tak kesampaian. Dalam budaya Barat dikenal sebagai kisah Romeo-Juliet, sedangkan di tanah Jawa dikenal dengan cerita Roro Mendut-Pranacitra. (Damono, 2005 : 20-21)

Bila kita berbicara tentang dongeng – dongeng yang bermotif hampir sama, ternyata beberapa dongeng yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia mempunyai banyak persamaan dengan *minwa / mukashi banashi* di Jepang. (*Minwa* atau *mukashi banashi* adalah istilah untuk cerita rakyat atau dongeng di Jepang). Persamaan dongeng Indonesia dengan *minwa* atau *mukashi banashi*, tidak hanya dari segi tema dan alur ceritanya saja, namun latar budaya yang terdapat dalam sebuah *mukashi banashi* pun seringkali mempunyai banyak kesamaan dengan dongeng-dongeng dari Indonesia.

Dari sekian banyak *mukashi banashi* dengan kesamaan alur cerita, salah satu diantaranya adalah sebuah *mukashi banashi* berjudul *Sanmai no Ofuda*. *Mukashi banashi* ini bercerita tentang usaha seorang anak laki-laki melawan *Yamanba* (hantu penguasa pegunungan pemakan manusia) yang akan memakannya. Dalam menghadapi *Yamanba*, anak laki-laki tersebut menggunakan tiga helai *ofuda* pemberian kakek gurunya. Dengan tiga helai *ofuda* tersebut akhirnya ia mampu mengalahkan *Yamanba* dan bisa kembali ke kuil tempat kakek gurunya tinggal. Secara sepintas dapat dilihat bahwa isi dan alur cerita pada *mukashi banashi* tersebut terdapat pula pada beberapa dongeng di Indonesia. Namun karena lahir dari masyarakat yang berbeda, maka tentu saja akan banyak pula perbedaan yang membangun struktur ceritanya, salah satunya adalah latar budaya yang akan menjadi objek pada pemaparan kali ini.

2. Tinjauan Pustaka

Dalam kesusastraan Jepang, istilah prosa rakyat / *folktale* dikenal dengan sebutan *Minwa*. Dalam *Kokugo Jiten* (1986), disebutkan bahwa

民話は庶民の生活感情や地方色を素材として、昔から伝えられてきた説話。昔話。
(Matsumura,1986:1175).

Minwa adalah cerita yang lahir dari kalangan rakyat biasa yang mencerminkan kehidupan, perasaan dan ciri khas dari masyarakat tersebut yang disampaikan secara lisan dari masa lalu.

Menurut Yanagida Kunio(1969), seorang ahli folklor Jepang, *Minwa* disebut juga dengan istilah *Minkan Setsuwa*, yang bila diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris berarti *Folktale*. Sebagai suatu prosa rakyat, *Minwa* pun merupakan hasil karya sastra yang bersifat kolektif. Tentang kapan dan siapa pembuatnya tidak dapat diketahui dengan pasti, biasanya bentuk tema cerita yang menunjukkan tentang kejadian ajaib dari suatu daerah.

Cerita prosa rakyat Jepang (*minwa*) dapat dikategorikan dalam tiga kelompok, yaitu *Shinwa* (神話), *Densetsu* (伝説), dan *Mukashibanashi* (昔話) (Danandjaja, 1997 : 70).

Berikut penjelasan mengenai tiap-tiap jenis cerita tersebut.

1. *Shinwa* (神話) : 現実の生活とそれ
をとりまく世界の
事物の起源や存在
論的な意味を象徴
的に説く説話。
(Matsumura, 1986 ;

621)

(*Shinwa* adalah cerita yang memaparkan secara simbolik tentang kehidupan nyata dan asal mula keberadaan dunia.)

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *shinwa* adalah istilah bahasa Jepang untuk mite dalam kesusastraan Indonesia. *Shinwa* merupakan penggabungan dari tema-tema masyarakat pribumi yang berasal dari daratan Asia Timur, dan kemudian dipengaruhi oleh ajaran Budhisme dan Taoisme yang masuk dalam kehidupan masyarakat tersebut. Dalam *Shinwa* cerita yang banyak dipaparkan adalah tentang asal-usul daratan Jepang, lahirnya *kamisama* (Tuhan/ dewa dewi) masyarakat Jepang, keagungan keluarga kaisar, dan sebagainya.

2. *Densetsu* (伝説) : 自然現象や歴史的
的事件に関する口伝えの報告や解説
(*Densetsu* adalah informasi atau penjelasan yang disampaikan dari mulut ke mulut mengenai peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan sejarah dan fenomena alam.)

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *densetsu* adalah istilah bahasa Jepang yang digunakan untuk legenda dalam kesusastraan Indonesia. *Densetsu* sampai saat ini masih hidup di masyarakat Jepang, sebab masih ditopang oleh kepercayaan masyarakat

yang masih dianut dengan kuat. Akibatnya, terdapat banyak dongeng yang di negara lain sudah dianggap fiktif, namun di Jepang masih dianggap benar-benar terjadi. Misalnya, legenda tentang monster *Kappa* yang hidup di dalam air, atau pun adanya makhluk bertubuh manusia, berhidung panjang dan dapat terbang yang disebut *Tengu*.

3. *Mukashibanashi* (昔話) : 子どもに聞か
せる伝説。(Matsumura, 1986 ; 1176)

Mukashibanashi adalah cerita rakyat yang biasanya diceritakan pada anak-anak. *Mukashibanashi* adalah istilah Jepang untuk dongeng. Dalam buku *Nihon no Minwa* (1969), Kinoshita Junji, seorang ahli folklor Jepang menjelaskan alasan mengapa cerita rakyat jenis ini disebut dengan *mukashi banashi*.

もつとも、民俗学者が民話を昔話と呼んだについては理由があった。それは、民話の語り方から名づけたのである。「昔、あるところに...」とやる。そのような語り方は古く平安初期に記録された「日本霊異記」にまでさかのぼる。(Junji : 1969 ; 19)

Istilah *mukashibanashi* yang digunakan para ahli folklor untuk menyebut cerita rakyat diambil dari kalimat pembuka (cara bercerita) cerita rakyat tersebut. Cerita-cerita tersebut selalu dimulai dengan kalimat “*mukashi, aru tokoro ni...*” (dahulu, di suatu tempat). Cara bercerita seperti itu jauh sebelumnya telah terdapat dalam buku *Nihon Ryouiki* yang ditulis pada awal zaman Heian.

Seperti halnya dongeng, *mukashibanashi* pun mempunyai ciri-ciri yang membedakannya dari jenis *minwa* yang lain. Ciri-cirinya adalah sebagai berikut.

- bukan merupakan cerita nyata, dan lahir dari daya khayal yang bersifat fiktif;

- diceritakan tanpa dihubungkan dengan keistimewaan suatu tempat manusia;
- diceritakan dengan menggunakan kata keterangan waktu yang tetap, yaitu kata *mukashi*. Kata ini menunjukkan waktu yang telah lampau;
- berperan untuk mengutarakan jarak antara cerita nyata dan cerita khayal;
- biasanya diakhiri dengan kata-kata seperti “*shiwase ni kurashimashita*”, (mereka hidup bahagia selamanya) atau “*anraku ni kurashimashita*” (mereka hidup dengan tenang dan bahagia)
- kata-kata yang digunakan adalah kata/bahasa kehidupan sehari-hari. Juga sering digunakan pula *aizuchi* (kata sahutan), seperti “*u-mu, ou, haa, hee*”, dan sebagainya. (Irianti,1992: 26-27)

Selain yang diuraikan di atas pada bagian akhir sebuah *mukashi banashi* ada pula cerita yang diakhiri dengan kata “*tosa*” yang mempunyai arti “hal yang diceritakan tersebut di dengar dari orang lain”

Dilihat dari jenisnya *mukashibanashi* terbagi atas tiga kelompok, yaitu 動物昔話 (*doobutsu mukashibanashi*) adalah istilah Jepang untuk dongeng-dongeng binatang, 本格昔話 (*honkaku mukashibanashi*) adalah istilah untuk dongeng biasa, dan 笑い話 (*waraibanashi*) adalah istilah untuk lelucon.

Dalam sebuah struktur karya sastra, unsur-unsur budaya dapat dilihat sebagai cerminan kehidupan sosial masyarakat di mana karya sastra tersebut lahir, begitu juga yang terlihat dalam sebuah *mukashi banashi*. Sebagai sebuah karya sastra, *mukashi banashi* pun dilatar belakangi oleh budaya masyarakatnya. Menurut Teeuw (1984), pemahaman sebuah karya sastra tidak mungkin tanpa pengetahuan, mengenai kebudayaan yang melatarbelakangi karya sastra tersebut dan tidak langsung terungkap dalam sistem tanda bahasanya (Teeuw, 1984: 100).

Konsep kebudayaan dalam perspektif antropologi adalah keseluruhan dari pengetahuan sikap dan pola perilaku yang merupakan kebiasaan yang dimiliki dan

diwariskan oleh anggota suatu masyarakat tertentu. (Keesing, 1989:68) Sementara itu menurut Koentjaraningrat, kebudayaan berarti hasil cipta, karsa dan rasa manusia (2000:181). Adapun wujud kebudayaan itu sendiri mencakup tiga hal; pertama, wujud kebudayaan sebagai kompleks ide-ide, kedua adalah wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas; dan yang ketiga wujud kebudayaan sebagai artifak atau benda-benda hasil karya manusia (Honigmann,1959 : 11-12)

Kebudayaan juga mempunyai unsur-unsur universal (*cultural universals*) yang dapat dipandang dari ketiga wujud kebudayaan tersebut. Unsur-unsur kebudayaan universal (*cultural universals*) yang dimiliki oleh semua kebudayaan dari seluruh bangsa di dunia adalah bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian (Koentjaraningrat, 2000 : 186)

Bila mengacu pada pendapat yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat tersebut, maka hal yang sama juga berlaku pada kebudayaan Jepang. Dari tujuh unsur kebudayaan, pada kesempatan ini penulis akan memaparkan empat hal yang berhubungan langsung dengan unsur-unsur intrinsik yang membangun struktur cerita *Sanmai no Ofuda*.

a. Bahasa

Dalam buku *Folklor Jepang* (1997) dijelaskan bahwa bahasa Jepang merupakan bahasa yang berstruktur bahasa Altai, namun tidak menggunakan kosakata Altai, dan sebagian berasal dari bahasa Melayu Polonesia. (Ishiro melalui Danandjaja,1997:14). Tidak seperti bahasa Indonesia yang kaya akan bahasa daerah, bahasa Jepang digunakan secara menyeluruh di seluruh kepulauan Jepang. Yang menjadi perbedaan sekaligus ciri khas dari bahasa tiap daerah adalah logat / dialek yang digunakan. Dalam buku *Nihon Bunka o Eigo de Shokaisuru Jiten* (1999), dijelaskan bahwa banyak daerah di kepulauan Jepang yang terpisahkan oleh gunung satu sama lainnya, sehingga sebagai sebuah komunitas,

masyarakat yang bermukim di daerah-daerah tersebut tidak dapat dengan mudah datang dan pergi dari daerahnya. Hal tersebut menyebabkan sosialisasi mereka pada daerah luar menjadi sangat terbatas, dan hampir tidak mendapatkan pengaruh luar. Sehingga masyarakat-masyarakat tersebut menciptakan dialek (*hogen*) sendiri-sendiri. Dengan adanya perbedaan *hogen* yang dimiliki masing-masing daerah, kadangkala muncul kesulitan-kesulitan bagi penggunaannya dalam memahami pembicaraan masyarakat di luar daerah mereka. Misalnya orang-orang dari daerah Tohoku akan mengalami kesulitan saat melakukan pembicaraan dengan orang-orang dari daerah Kyushuu. Tetapi seiring dengan berkembangnya masyarakat Jepang, di era modern, secara perlahan-lahan masyarakat Jepang mulai menggunakan bahasa standar yang diambil dari bahasa/ dialek masyarakat Tokyo. Selain itu, seperti juga penggunaan bahasa Jawa sehari-hari, dalam bahasa Jepang pun dikenal tingkatan bahasa, yang dikenal dengan istilah 敬語 (*keigo* = bahasa halus). Tingkatan bahasa tersebut terdiri dari 尊敬語 (*Sonkeigo* = bahasa halus yang digunakan untuk orang lain) dan 謙讓語 (*Kenjougo* = bahasa halus yang digunakan untuk diri sendiri) . Perbedaan bahasa lain juga terdapat dalam bahasa percakapan sehari-hari antara bahasa yang digunakan oleh kaum pria dan bahasa yang digunakan oleh kaum wanitanya. Sementara untuk bahasa-bahasa dongeng atau pun bentuk sastra lain yang bersifat tradisional seringkali ditemukan pula 古語 (ragam bahasa kuno)

b. Sistem Mata Pencaharian

Dari berbagai sumber rujukan seperti dapat diketahui bahwa mata pencaharian penduduk Jepang beraneka ragam, tetapi mata pencaharian pokok masyarakatnya sejak dulu adalah bertani sawah. Dan ketika Jepang memasuki periode modern, sumber mata pencaharian pokok masyarakatnya beralih ke sektor industri.

Dalam sejarah disebutkan bahwa padi diperkenalkan pada masyarakat Jepang sejak permulaan periode Yayoi (3 abad SM). Bagi

orang Jepang beras bukan hanya sekedar bahan makanan, tetapi sudah menjadi bagian yang digemari dan menjadi bagian yang menyatu dalam kehidupan orang Jepang. Hampir separuh dari lahan yang dapat ditanami, dipergunakan untuk menanam padi. Para petani Jepang sangat efektif mengolah tanah garapannya. Pada musim panas, mereka menanam padi, sedangkan pada musim dingin, tanah tersebut ditanami buah-buahan, umbi-umbian dan sebagainya.

Oleh karena Jepang merupakan daerah pegunungan, selain hasil pertanian, hasil hutan juga merupakan salah satu sumber mata pencaharian tradisional masyarakat Jepang. Kemudian mata pencaharian lainnya yang juga relatif kecil adalah perikanan. Sebagai negara kepulauan yang dikelilingi lautan yang menyimpan banyak hasil laut memberikan kemudahan pada masyarakat Jepang untuk mengeksploitasi hasil lautnya.

c. Organisasi Sosial

Sesuai dengan tema dongeng yang akan dikaji, maka uraian tentang sub ini juga menitikberatkan pada hal-hal yang berkaitan dengan masyarakat tradisional Jepang. Dalam masyarakat tradisional Jepang terdapat tiga istilah yang biasa digunakan untuk menunjukkan definisi keluarga, yaitu *Ie*, *Setai*, dan *kazoku*. *Ie* adalah istilah yang digunakan untuk jenis keluarga tradisional pada periode Edo (1600-1868) yang mempunyai arti sekelompok orang yang tinggal bersama dan berbagi kehidupan sosial ekonomi. Anggota inti dari kelompok kekerabatan ini adalah mereka yang mempunyai hubungan darah. Tetapi ada juga anggota yang tidak mempunyai hubungan darah tetapi sudah dianggap sebagai keluarga, misalnya pegawai rumah tangga. *Setai* berarti kesatuan rumah tangga yang di antara anggota keluarganya tidak selalu harus mempunyai hubungan darah, namun semuanya terlibat dalam kehidupan sosial ekonomi keluarga inti. Berbeda dengan *Ie*, sifat rumah tangga pada *setai* tidak langgeng. Pada saat anak-anak di keluarga inti sudah dewasa, atau setelah kepala keluarga

meninggal, maka keberadaannya tidak dipertahankan lagi. Sementara *Kazoku* mempunyai arti yang hampir sama dengan *Ie*, tetapi lebih menunjukkan arti pada sebuah keluarga pokok / inti yang tinggal bersama-sama di suatu tempat (rumah).

Masyarakat Jepang juga menganut sistem patrilineal, sehingga sejak dulu, sebuah keluarga besar yang terdiri dari keluarga inti, orang tua dan ipar perempuan dikepalai oleh seorang laki-laki sebagai kepala keluarga yang berkuasa penuh dalam melindungi dan mengatur kepentingan anggota keluarganya. Perbedaan jenis kelamin dalam sebuah keluarga mempunyai pengaruh yang sangat besar, karena yang berhak menjadi pengganti si kepala keluarga kelak hanyalah anak laki-laki (terutama anak laki-laki tertua). Para kaum wanitanya (terutama menantu) mempunyai status yang sangat rendah dalam hirarki keluarga. Bila sebuah keluarga Jepang tidak mempunyai anak laki-laki, maka agar dapat meneruskan eksistensi keluarga, mereka dapat dengan mudah mengadopsi seorang anak laki-laki yang bukan kerabat untuk menjadi anak kandung.

Seorang kepala keluarga pokok biasanya mendominasi segala aspek kehidupan keluarganya. Oleh karena itu, seorang anak yang akan menjadi pewaris dari kedudukan ini akan dididik secara berbeda dengan adik-adiknya ; sejak kecil ia sudah memperoleh status yang lebih tinggi yang harus dihormati oleh adik-adiknya. Oleh ayahnya, sejak dini ia sudah dipersiapkan untuk memegang tanggung jawab sebagai pemimpin kelompoknya di kemudian hari. (Danandjaja, 1997:335)

d. Religi

Di antara beberapa agama yang dianut orang Jepang, Shinto adalah agama tertua dan dapat dianggap sebagai agama pribumi orang Jepang. Berbeda dengan agama Buddha, Konfucionisme, Katolik, Protestan dan Islam, yang masuk kemudian pada masa prasejarah akhir, dan pada masa sejarah, agama Shinto tidak diketahui kapan mulai muncul. Menurut Harumi Befu

(1981:95-96) walaupun mempunyai satu nama, namun agama ini sebenarnya merupakan gabungan kepercayaan primitif yang sukar untuk digolongkan menjadi agama, bahkan sebagai satu sistem kepercayaan. Oleh karenanya agama ini lebih tepat dianggap sebagai suatu gabungan dari kepercayaan primitif dan praktik-praktik yang berkaitan dengan jiwa-jiwa, roh-roh hantu-hantu, dan sebagainya. (Danandjaja, 1997:164)

Selain Shintoisme, agama terpenting di Jepang adalah Buddha. Agama Buddha telah diperkenalkan jauh sebelum abad ke-6, tetapi pengaruh yang kuat baru terasa pada abad ke-6. Sejak itu Buddhisme berkembang dan berakar secara kuat di masyarakat Jepang dan mengalami proses naturalisasi ke dalam kebudayaan Jepang sehingga kini agama itu tidak terasa lagi sebagai agama yang berasal dari luar.

Masuknya pengaruh beberapa agama besar dalam kehidupan masyarakat Jepang ternyata telah membentuk karakter sikap orang Jepang terhadap sebuah agama. Sikap-sikap tersebut adalah sebagai berikut.

1. Seorang Jepang akan percaya pada beberapa dewa dari agama-agama yang berbeda, sehingga mereka dapat menggabungkan ajaran agama-agama tersebut tanpa perasaan yang bertentangan. Bahkan di abad modern ini seorang Jepang dapat berdoa di kuil Shinto, menikah di gereja, dan menjalani kehidupan sosialnya berdasarkan ajaran konfusius.
2. Karena dapat menyembah dewa dari agama yang berbeda, pada tempat sembahyang suatu agama tertentu disemayamkan pula patung-patung dewa dari agama yang berbeda.

Mengenai konsep alam gaib, orang Jepang percaya bahwa jika dimasuki oleh sebuah kekuatan/ roh gaib, maka semua fenomena dan gejala alam baik yang hidup mau pun tidak mempunyai potensi untuk hidup. Masyarakat Jepang pun percaya pada keberadaan dewa pelindung, terutama para dewa pelindung bagi daerah pertanian mereka. Masyarakat petani percaya bahwa

para dewa padi dan sawah berdiam di pegunungan yang dekat dan disebut *yama no kami* (dewa gunung).

Di kalangan masyarakat Jepang diyakini bahwa makhluk alam gaib terdiri dari berbagai jenis. Yang paling suci adalah dewi matahari dan keturunannya, juga arwah-arwah para tokoh sejarah. Sementara di antara jenis fauna, makhluk gaib yang dianggap berbahaya adalah binatang menyusui tertentu seperti *kitsune* (rase), *tanuki* (*raccoon dog*) dan *hebi* (ular), sedangkan tanaman yang dianggap berbahaya biasanya berupa pohon tua yang diyakini sebagai tempat bersemayamnya roh. Selain itu, fenomena alam seperti laut, air terjun, bongkahan batu besar yang bentuknya aneh, dianggap juga sebagai tempat bersemayamnya roh. Roh-roh pun dipercaya dapat bersemayam dalam benda-benda buatan manusia.

Menurut folklor Jepang, dunia kita ini juga didiami oleh makhluk gaib sejenis siluman, diantaranya *kappa*, *tanuki*, *tengu*, *yamanba* dan sebagainya. Adapun penjelasan dari ketiga makhluk gaib ini adalah sebagai berikut. (Danandjaja, 1997: 85-87)

1. *Kappa* dianggap sebagai jelmaan dari dewa air, dan digambarkan sebagai wujud yang hampir mirip dengan sosok seorang anak manusia berumur 12 sampai 13 tahun. Ia mempunyai wajah seperti harimau namun bentuk moncongnya seperti burung. Di atas tempurung kepalanya terdapat lubang datar seperti piring yang berisi air.
2. *Tanuki* dalam istilah bahasa Inggris dikenal dengan sebutan *raccoon dog*. Bentuknya mirip sekali dengan anjing dari Amerika tersebut, namun ekornya tidak mempunyai pola berbentuk gelang hitam. Dalam kepercayaan masyarakat Jepang, *Tanuki* adalah sejenis siluman jahat dan licik yang pandai menyamar untuk menipu manusia.
3. *Tengu* adalah makhluk gaib yang dapat terbang. Wajahnya seperti orang tua tetapi berparuh dan bersayap. Kuku-kuku pada jari tangan dan kakinya panjang serta tajam. Ia tinggal di dalam hutan dan gemar menculik manusia. Menurut

Prof. Ichiro Hori, ahli agama Buddha, mula-mula rupa *tengu* seperti burung gagak, lengkap dengan paruhnya, tetapi kemudian berubah menjadi lebih menyerupai manusia. Sebagai ganti paruh, ia kini berhidung bulat panjang, dan berwajah merah. Akhir-akhir ini topeng *tengu* yang dipergunakan dalam kirab pesta rakyat Shinto melambangkan dewa *Saruta-hiko* yang mengiringi Dewi Matahari saat turun dari langit. Oleh penduduk Jepang zaman dahulu, makhluk *tengu* ini diyakini benar-benar ada, karena di beberapa tempat masih ada peninggalan mereka; seperti cetakan tumit kaki *tengu* yang terdapat pada sebuah batu di dekat puncak gunung shira di *Inaba*, *Asahi-mura*, *Higashi Kasugai-gun*.

4. *Yamanba/ Yama Uba* adalah hantu berwujud perempuan pemakan manusia yang memiliki kesaktian. *Yamanba* tinggal jauh di dalam hutan.

3. Pembahasan

3.1 Unsur – unsur Budaya dalam *Sanmai no Ofuda*

(1) Unsur Bahasa

Dalam alur cerita *Sanmai no Ofuda*, terlihat adanya beberapa penggunaan hogen, tingkatan bahasa yang ditunjukkan dengan adanya penggunaan *keigo* (bahasa halus), juga ditemukan pula ragam bahasa laki-laki dan wanita. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut ini.

「ええ子じゃ、ええ子じゃ。わしも、一人ぐらしよ。えんりょうはいらんよ。」とおばあさんがいました。

「おかげで、たすかります」

(Gakken, 2004: 71)

Kutipan di atas menunjukkan sebuah percakapan antara si nenek dengan kozoosan. Pada percakapan di atas terlihat bagaimana si nenek mengungkapkan kata-kata dengan dialeknya sendiri dan menggunakan bentuk bahasa informal, sementara kozoosan menjawab ucapan-ucapan si nenek dengan bahasa bentuk *keigo*

(2) Unsur Sistem Organisasi Sosial

a. Tokoh Utama

Tokoh utama cerita dalam *Sanmai no Ofuda* adalah seorang anak laki-laki.

Tokoh utama cerita ini merupakan gambaran dari sistem organisasi sosial masyarakat Jepang yang menganut sistem patrilineal. Seperti gambaran budaya patriarki pada umumnya, pada dongeng ini tokoh utama digambarkan sebagai seorang anak yang kuat, tidak mudah putus asa dan mampu menyelesaikan masalah dengan sangat baik. Hal ini menegaskan bahwa bahkan seorang anak laki-laki pun merupakan pihak yang dominan dan dianggap lebih kuat daripada anak perempuan. Sebagai sebuah satuan unit terkecil dari organisasi masyarakat, keluarga menjadi tempat pertama seorang anak laki-laki Jepang mendapatkan pendidikan keluarga agar dapat menjadi pemimpin pada sistem organisasi masyarakatnya. Sejak kecil sebagian besar anak laki-laki dalam masyarakat Jepang sudah dididik dan disiapkan untuk menjadi seorang pemimpin baik pemimpin dalam keluarganya sendiri maupun dalam masyarakatnya.

b. Bentuk Ofuda

Selain dari tokoh utamanya, gambaran sistem organisasi sosial masyarakat Jepang pun

terlihat dari wujud dan perubahan bentuk dari *ofuda* yang dibawa oleh tokoh utama dalam dongeng ini (Kozoosan). Hal tersebut tergambar pada kutipan berikut ini :

「山には、天ぐだの、山んばだの、こわいものがおる。これ、もっておいき」と、三まいのまもりふだをくれました。（Gakken,2004:70）

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa wujud / bentuk *ofuda* sebagai benda penolong dalam *Sanmai no Ofuda* berupa helaian kertas bertuliskan huruf. Bentuk tersebut, selain mengandung unsur ajaran agama Budha, juga penulis makna sebagai cerminan dari pola pikir masyarakat Jepang. Pola pikir tersebut berpengaruh pada keadaan masyarakat dan merupakan bagian dari

organisasi sosial masyarakat Jepang. Dalam kehidupannya, masyarakat Jepang mempunyai pola pikir yang lebih mengutamakan kekuatan ilmu pengetahuan daripada kekuatan fisik ataupun senjata. Lembaran kertas dapat dianggap sebagai realisasi ilmu pengetahuan dalam bentuk tulisan, sehingga kekuatan dalam jimat tersebut merupakan bagian dari kekuatan ilmu pengetahuan. Pada bagian cerita yang menjelaskan perubahan wujud *ofuda* pun, kembali pola pikir masyarakat Jepang tergambar dengan jelas.

Ketiga benda penolong (jimat) yang berupa lembaran kertas dan dibawa oleh *kozoosan* semuanya berubah wujud sesuai dengan keinginan/ perintah *kozoosan* sebagai si pemakai. Dalam cerita *Kozoosan* mempunyai kekuatan untuk menentukan perubahan seperti apa yang dia inginkan untuk menghambat pengejaran *yamanba*. Misalnya saat *Kozoosan* mengatakan 「山, 出ろ」 (gunung keluarlah), maka serta merta munculah sebuah gunung seperti yang diinginkan *Kozoosan*. Begitu pula saat *kozoosan* mengucapkan 「川, 出ろ」 (sungai, keluarlah), maka saat itu pula dibelakangnya terdapat sungai yang mampu menenggelamkan *yamanba*. Dengan adanya kedua contoh tersebut, jelas terlihat bahwa dalam cerita *Sanmai no Ofuda* kekuatan dan siasat *Kozoosan* sangat menentukan perjuangannya, sehingga *Kozoosan* harus mampu berfikir cepat untuk menentukan cara yang tepat menggunakan tiga buah benda yang dibawanya agar mampu mengalahkan *yamanba*.

Hal-hal tersebut penulis makna sebagai gambaran keuletan dan rasionalisme pola pikir masyarakat Jepang. Pada beberapa bagian cerita tersirat sebuah sikap yang menyatakan bahwa dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah, jimat hanyalah sebagai media yang memperlancar usaha dan keinginan si pemakai. Kekuatan terbesar tetap terdapat pada akal manusia. Dengan akal dan usahanya, manusia dapat mengatur siasat dan cara menggunakan media penolong tersebut secara tepat. Dan hal tersebut yang tergambar dalam usaha *kozoosan* pada saat

menghadapi kesaktian *yamanba*. Dengan pemikiran dan siasat, *kozoosan* yang dalam posisi lemah dan terancam, mampu menciptakan rintangan yang tepat untuk mengalahkan kekuatan *yamanba*, sehingga ketiga jimat yang dibawanya mampu dia gunakan untuk menyelamatkan hidupnya.

(3) Unsur Religi

Latar tempat yang digunakan dalam dongeng *Sanmai no Ofuda* adalah kuil dan pegunungan. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut :

むかし、ある山でらに、おしよ
うさんと、こぞさんがいました。

(Gakken,2004:70)

こぞうさんは、あやういところ
をたすかって、おてらにもどりました。

(Gakken,2004:73)

Kedua tempat tersebut penulis maknai sebagai simbol dari sistem religi masyarakat Jepang. Kuil dan pegunungan bagi masyarakat Jepang merupakan tempat-tempat yang berhubungan erat dengan keberadaan dewa-dewa mereka. Kuil merupakan tempat dimana para pemuka agama memusatkan pengabdianya pada dewa, sedangkan pegunungan dipercayai sebagai tempat bersemayamnya dewa-dewa penolong mereka. Selain itu dalam kepercayaan Shinto gunung merupakan tempat yang mempunyai arti penting, karena letaknya yang tinggi dianggap berdekatan dengan dewi matahari.

Selain menjelaskan latarnya, pada kutipan di atas pun terdapat istilah *oshoosan*, *kozoosan* dan *ofuda* yang juga merupakan simbol dari religi masyarakatnya. Ketiga istilah tersebut merupakan istilah-istilah yang berhubungan dengan ajaran-ajaran agama Budha. Istilah *Oshoosan* dapat didefinisikan sebagai berikut.

僧は出家して仏門に入った人で、ふつ
う髪を剃り、袈裟を着用します。

(Sugiura,1999:172)

(*Soo* adalah seseorang yang meninggalkan keduniawian dan memasuki dunia yang berhubungan dengan agama Buddha. Mereka biasanya mencukur habis

rambut mereka, dan mengenakan pakaian pendeta Buddha (biksu).)

Para biksu tersebut pada umumnya tinggal di kuil untuk mempraktikkan dan menyebarkan ilmu yang mereka miliki, memimpin upacara-upacara keagamaan yang berlangsung di kuil. Selain itu, kadang mereka pun mendatangi rumah-rumah penduduk untuk memimpin upacara penguburan atau upacara keagamaan atas permintaan sebuah keluarga.

Kozoosan adalah istilah yang digunakan untuk anak laki-laki yang kelak akan menjadi biksu. Mereka pun tinggal di kuil Budha bersama dengan *oshoosan* untuk dididik menjadi seorang biksu. Sambil mempelajari ajaran-ajaran agama Budha, mereka pun biasanya diberi tugas-tugas yang berhubungan dengan kepentingan kuil, seperti membersihkan kuil, membantu menyiapkan keperluan para *oshoosan* dan juga melaksanakan tugas lainnya yang berhubungan dengan kuil dan para penghuninya.

Ofuda sendiri merupakan istilah yang berasal dari ajaran agama Budha. Dalam kepercayaan penganut Budha di Jepang, *ofuda* yang berbentuk kertas/ kain dipercaya sebagai jimat yang dapat menjadi penjaga atau pelindung bagi si pembawanya dari gangguan yang bersifat gaib. Sementara *ofuda* yang diceritakan berjumlah tiga buah juga berhubungan dengan kepercayaan masyarakat Jepang yang menganggap angka tiga sebagai angka keberuntungan .

(4) Unsur Sistem Mata Pencaharian

Unsur sistem mata pencaharian masyarakat, yang digambarkan dalam dongeng ini adalah masyarakat yang hidupnya bergantung pada hasil pertanian dan hasil laut. Hal tersebut terlihat dari kutipan-kutipan berikut ini

Sementara dalam dongeng *Sanmai no Ofuda* terdapat latar seperti pegunungan, hutan, sungai, dan sebagainya.

4. Simpulan

Sebagai sebuah karya sastra yang sederhana, dongeng ternyata mampu menyampaikan gambaran kehidupan masyarakat pada zamannya. Meskipun dongeng pada setiap negara seringkali mempunyai persamaan dalam alur ceritanya, namun setiap dongeng akan mempunyai ciri khas sendiri. Hal ini pun berlaku untuk *Sanmai no Ofuda*. Dari hasil kajian yang penulis lakukan, dapat disimpulkan bahwa *Sanmai no Ofuda* lahir dalam masyarakat tradisional Jepang dari golongan pemuka agama yang sebagian besar masyarakatnya pada waktu itu adalah masyarakat penganut agama Budha. Meskipun demikian ritual dan kegiatan mereka dalam kehidupan sehari-harinya dipengaruhi juga oleh ajaran agama Shinto sebagai religi tertua masyarakat Jepang.

Meskipun lahir pada masyarakat tradisional, pola pikir masyarakatnya cukup rasional dan selalu mengkaitkan segala sesuatu dengan hal-hal yang bersifat logis. Meskipun mereka percaya pada hal-hal yang bersifat gaib, namun mereka tidak melepaskan unsur logika dalam menghadapi fenomena gaib tersebut. Apa yang dipaparkan dalam cerita *Sanmai no Ofuda* mengajarkan pada pembaca usia dini untuk selalu berusaha secara maksimal dan tidak mudah putus asa. Hal tersebut jelas terealisasi dalam kehidupan mereka, sehingga lahir suatu etos kerja keras dan tidak mudah menyerah sebagai ciri khas dari masyarakat Jepang

Daftar Pustaka

- Anonim.1998. *The Kodansha Bilingual Encyclopedia of Japan*. Tokyo : Kodansha Internasional
- _____.2002.*Gendai Yogo no Kihon Chisiki*. Japan : Jiyu Kokuminsha

- Danandjaja, James. 1997. *Folklor Jepang : Dilihat dari Kacamata Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Gakken, 2004. *Mukashi Banashi*, Japan : Gakushu Kenshuusha
- Irianti, Sri.1992. “Analisis Perbandingan Minwa dan Cerita Rakyat melalui *Momotaroo-Putri Timun Mas* dan *Tanishi to Kitsune- Kancil dan Siput*.” Skripsi Program Bahasa dan Sastra Jepang Fakultas Sastra Universitas Padjajaran. Tidak dipublikasikan.
- Junji, Kinoshita.1969. *Nihon no Minwa. Mainichi Shinbunsha Encyclopedia Japonica*, volume 12. Tokyo : Shogakuken
- Koentjaraningrat. 1975. *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta : Gramedia
- _____. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Matsumura, Akira & Yamaguchi.1986.*Kokugo Jiten*. Tokyo: Akira Bunsha
- Sugiura, Yoichi dan John K.Gillespie.1999. *Nihon Bunka o Eigo de Shokai suru Jiten*. Tokyo: Nashimesha
- Teeuw. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta : Gramedia
- _____.1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta : Pustaka Jaya
- Yanagita, Kunio.1984. *Guide to The Japanese Folktale* translated by Fanny Hagen Mayor. Bloomington : Indiana University

